



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah> Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 5, No. 1, 2019 (15-35)

TOLERANSI DALAM ISLAM (Antara Ideal Dan Realita)

M. Maulana Mas'udi

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstract

The tolerance of religious people is a teaching taught in Islam either through the Qur'an or Hadits of the Prophet SAW. In the Qur'an, it is clear that Allah SWT says in surah Al Kafirun verse 6 Surah. 109 : 6 which means : For you your religion and for me my religion

In the hadits narrated that the Prophet SAW ever mortgaged his armour to a Jewish person. Equally, the friends, they are very respectful of the non Islamic religions and tolerate them to implement the teachings of their religions.

Similarly, tolerance of religion is still ongoing in Indonesia although its inhabitants have different background either education, economy, tribe, nation, or religion. Muslims have guidance on the Qur'an and As Sunnah, then an obligation for Muslims to implement the Islamic teachings. In particular the majority of the population of Indonesia is Muslim, then the tolerant life style must be applied especially for those who are weak. Do not ever let the dispute moreover the bloodshed among religious people. The author agrees the statement of the former minister of Religious Affairs, Republic of Indonesia, Mr. Mukti Ali, namely : Agree in Difference

The life of religious people in Indonesia in reality is in accordance with the teachings of Islam although it has not been as ideal as the existing in the teachings of the Qur'an and Hadits. **Keywords** : tolerance, ideal, reality

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialistis-relegius. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama.

Terdapat berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 6 (enam) agama, yaitu : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan yang terahir adalah Kong Hu Cu. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai¹.

Dengan adanya pluraritas agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling menghormati, serta saling bertoleransi antar umat beragama. Hal ini sangat penting agar tidak terjadi ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial sehingga tidak jarang terjadi konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat.²

Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat.

Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 : 2, bahwa : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.³

Negara juga tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan, akan tetapi juga mendukung dan memberikan bantuan kepada umat beragama untuk

¹ Hendropriono,1991,169

² Departemen Agama RI,1979/1981,4

³ BP-7 Pusat,1993,7

memajukan kehidupan agamanya tanpa menimbulkan konflik dan kerugian bagi umat agama lain.

Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling menghormati, mengasihi dan gotong-royong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah artikan dengan mengakui kebenaran semua agama.⁴ (Ahmad Azhar Basyir, 1993 : 240). Sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan untuk hidup Bersama⁵.

Pengertian Agama dan Toleransi

1. Pengertian Agama

Menurut bahasa kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta yakni dari kata “a” berarti "tidak" dan gama berarti "kacau". Jadi agama bermakna "Tidak Kacau" (beraturan)⁶.

Adapun menurut istilah, agama berarti :

- a. Sebagai pegangan atau pedoman hidup kekekalan
- b. Pelajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya penuh misteri karena tuhan dianggap bersifat rahasia
- c. Mempunyai peraturan, memiliki tata tertib dari Tuhan yang mengatur hidup dan kehidupan manusia lahir batin baik hubungan antara manusia dengan manusia dan makhluk lain, maupun antara manusia terhadap Tuhan dengan harapan agar selamat di dunia dan di akhirat⁷.

⁴ .Ahmad Azhar Basyir,1993,240

⁵ Abdurrahman Wahid,Cet.1,56

⁶ H.Subky,Badruddin,1994,52

⁷ Munib,Sulistri,1985,1

Agama menurut F.O. Dea adalah "Pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra empiris" ⁸(Hendropuspito, 1991 : 34).

Emile Durkhem memberikan definisi agama yaitu "suatu kesatuan daripada kepercayaan-kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang suci" ⁹(Saparlani, 1990 : 8). Dari definisi yang disampaikan oleh Emile Durkhem di atas dikembangkan lagi menjadi empat unsur yang saling berkaitan, antara lain :

1. Unsur kepercayaan atau keyakinan manusia tentang bentuk dunia alam ghaib, hidup, mati dan nyata
2. Unsur emosi atau getaran jiwa yang menggerakkan manusia mempunyai masa cipta dan karya keagamaan.
3. Unsur rituis atau upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib berdasarkan sistem kepercayaan yang diyakininya
4. Unsur kesatuan atau solidaritas kelompok keagamaan yang melembaga dalam masyarakat ¹⁰.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diketahui bahwasanya meskipun dalam memberikan definisi itu berbeda-beda, tetapi pada dasarnya intinya adalah sama, yaitu agama merupakan pedoman hidup yang berasal dari Tuhan, yang mengatur hidup dan kehidupan manusia lahir dan batin sehingga dapat menimbulkan ketenangan bagi para penganutnya.

Setelah mengetahui pengertian agama dari segi bahasa dan istilah, maka untuk lebih jelasnya definisi tentang agama ini, penulis membahas pengertian agama menurut para ahli sejarah agama.

Ahli sejarah agama berpendapat bahwa agama ada 2 macam, yaitu : agama Samawi dan agama Ardhi. Agama Samawi (*Revealed Religion*) ialah agama wahyu yang berasal dari langit, agama ini diwahyukan kepada para nabi melalui MalaikatNya, sedangkan agama Ardhi ialah agama kebudayaan yang diciptakan oleh akal manusia ¹¹.

Agama Islam termasuk agama Samawi, yaitu agama yang bersumberkan wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW.

Islam secara harfiah berarti patuh, taat dan taslim. Kata agama dan Islam apabila digabungkan akan menjadi agama Islam yang berarti "Suatu ajaran yang

⁸ Hendropuspito,1991,34

⁹ Saparlani,1990,8

¹⁰ Saparlani,1994,8-9

¹¹ H.Subky,Badrudin,1994,50-51

dibutuhkan manusia guna mengikat kebulatan dan ketulusan tekadnya" menuju Allah SWT ¹².

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah membutuhkan agama dalam kehidupannya yang digunakan sebagai pedoman hidup di dunia agar tidak tersesat, hal ini disebabkan agama mempunyai fungsi-fungsi dan peranan. Fungsi dan peranan agama atas diri pribadi setiap insan yang patut dan penting untuk benar-benar dihayati, adalah :

a. Mendidik manusia jadi :

- Tentram / damai
- Tabah dan Tawakal
- Ulet dan percaya pada diri sendiri.

b. Membentuk manusia jadi : Berani berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan dengan kesiapan mengabdikan dan berkorban.

c. Mencetak manusia jadi :

- Berani berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan dengan kesiapan mengabdikan dan berkorban.

- Sadar, enggan dan takut untuk melakukan pelanggaran yang menjurus kepada dosa.

d. Memberi Sugesti Manusia : Agar dalam jiwanya tumbuh sifat mulia, terpuji, penyantun toleran dan manusiawi ¹³.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa agama itu penting dalam kehidupan manusia, sebab agama dapat membuat orang menjadi lebih baik dan menganjurkan pada manusia untuk menghindari sikap permusuhan dengan menumbuhkan sikap toleran pada sesama manusia.

2. Pengertian Toleransi

Toleransi adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, selanjutnya kata ini dipopulerkan dalam bahasa Indonesia menjadi toleransi yang berarti sikap membiarkan lapang dada di dalam bahasa arabnya biasa dikatakan *ikhtimal tasaamukh* yang artinya *sikap membiarkan lapang dada* ¹⁴.

¹² H.Subky,1994,52

¹³ Hasanuddin,A.H.,1402H,83

¹⁴ Umar,Hasyim,1978,22

Menurut istilah, toleransi berarti "Pemberian kebebasan kepada sesama manusia / kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat"¹⁵.

Pendapat beberapa agama tentang toleransi :

Toleransi menurut agama Islam adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga negara untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya¹⁶ (Departemen Agama, 1982-1983 : 120).

Menurut Agama Kristen toleransi adalah menghormati, menghargai, menjunjung tinggi semua manusia. Hal ini tercantum dalam kitab perjanjian baru surat Matius 22 : 39, yang bunyinya : "Dan hukum yang kedua yang sama itu ialah : Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"¹⁷.

Agama Hindu berpendapat bahwa toleransi adalah "memiliki sifat terbuka bagi semua pihak, karena di dalam Kitab Suci Weda tertera *Bhineka Tunggal Ika, Tat Hana Dharma Mangrwa*" yang berarti berbeda-beda mengucapkan, tapi Tuhan tiada duanya tapi hanya satu, yaitu Syang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa¹⁸.

Dari pengertian di atas dapat diambil pelajaran bahwasannya toleransi menurut agama Hindu adalah semua agama itu sama, meskipun agamanya berbeda. Toleransi menurut agama Budha adalah saling kasih-mengasihi, hormat-menghormati terhadap semua paham serta aliran agama yang ada.

Masalah toleransi agama Budha ini tercantum dalam piagam yang dibuat oleh Raja Asoka. Piagam ini telah berusia lebih dari 22 abad. Isi piagam itu adalah sebagai berikut :

“Bila kita menghormati agama kita sendiri, janganlah kita lalu mancemooh dan menghina agama lain. Seharusnya kita menghargai pula agama-agama lainnya

¹⁵ *Ibid*,22

¹⁶ Departemen Agama RI,1982-1983,120

¹⁷ Lembaga Al Kitab Indonesia,1993,22

¹⁸ Departemen Agama RI,1982-1983,95

dengan demikian agama kita menjadi berkembang disamping kita juga memberikan bantuan bagi agama-agama lainnya. Kalau berbuat sebaliknya berarti kita telah menggali lubang bagi agama kita sendiri, disamping kita telah membuat celaka bagi agama lainnya. Siapa yang menghormati agamanya tetapi menghina agama lainnya dengan pikiran bahwa dengan berbuat demikian ia merasa telah melakukan hal-hal yang baik bagi agamanya sendiri, maka sebaliknya hal ini akan memberikan pukulan kepada agama dirinya dengan hebat, maka karena itu toleransi dengan kerja sama sangat diharapkan sekali dengan jalan suka juga mendengar ajaran agama-agama lainnya, disamping mendengar ajaran-ajaran agama sendiri (Departemen Agama,¹⁹.

Dari isi piagam di atas dapat diketahui bahwa dalam agama Budha telah mengajarkan kepada umatnya sejak dahulu tentang toleransi umat Budha tidak diperbolehkan untuk mencemooh agama lain, mereka dianjurkan untuk menghormati agamanya sendiri juga agama lain. Selain itu agama Budha tidak melarang umatnya mendengarkan ajaran dari agama lain, tanpa melalaikan ajaran agamanya sendiri.

Toleransi Antar Umat Beragama

Masalah toleransi di kalangan masyarakat merupakan masalah yang sangat peka, bahkan merupakan masalah yang paling peka di antara berbagai masalah sosial budaya lainnya. Sebab, terjadinya suatu masalah sosial akan menjadi semakin ruwet jika masalah tersebut menyangkut pula masalah agama dan kehidupan agama.

Agama merupakan kesempurnaan eksistensi manusia, sumber vitalitas yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikannya. Kualitas suatu perubahan ditentukan oleh kualitas agama yang menjadi dasarnya. Seiring dengan itu, agama juga diakui sebagai salah satu dan bahkan satu-satunya sumber nilai, memiliki peranan dan sumbangan yang sangat besar dan paling tinggi bagi sikap kehidupan manusia. Semua kebudayaan besar dan bersejarah telah diilhami kelahiran dan perkembangannya oleh nilai-nilai dan semangat yang berurair berakar dalam agama-agama besar. Sebagian besar pula peristiwa-peristiwa *unikasi* dan konflik dunia

¹⁹ Departemen Agama RI, 1982-1983, 101-102

dilatar belakangi oleh faktor agama. Agama mempunyai kekuatan pengikat yang luar biasa ke dalam dan semangat keras menyalahkan pertentangan ke luar (*Power of Interhagnity and Eksternal Conflict*)²⁰.

Telah dijelaskan di muka bahwa negara Indonesia mengakui keberadaan enam agama, dengan adanya enam macam agama ini tidak mudah untuk mempersatukannya. Tetapi meskipun begitu hubungan antar berbagai agama di Indonesia ini bervariasi, antara Hindu - Budha terjalin hubungan yang harmonis begitu juga antar keduanya dengan Islam. Islam, Katholik, Protestan dan Kong Hu Cu mewarisi hubungan sejarah yang tidak menggembirakan sebelum menginjakkan kaki masing-masing di bumi Indonesia, telah terlibat dalam hubungan pertentangan dan konflik, *eksklusivisme* dan intoleran²¹. Hal ini disebabkan setiap agama menganggap bahwa agamanya yang paling benar dan menganggap bahwa agama lain salah. Di samping itu pertentangan iman, kecemburuan sosial ekonomi, kecurigaan rasisme dan politik telah memicu timbulnya konflik sampai ke tingkat bentrokkan fisik dalam wujud peperangan yang menimbulkan korban harta dan jiwa pada kedua belah pihak di abad-abad pertama perjumpaan di Indonesia.

Pada masa sekarang ini, hal seperti itu sedikit demi sedikit dapat dihilangkan, meskipun tidak bisa secara keseluruhan karena memang adanya perbedaan di antara umat beragama itu.

Indonesia merupakan negara demokrasi yang berdasarkan Pancasila, maka dari itu di Indonesia tidak ada paksaan dalam memilih agama atau kepercayaan, serta meakukan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing tanpa mengganggu kegiatan ibadah agama yang lainnya. Untuk itu menciptakan itu semua maka diperlukan kesadaran dari setiap individu untuk menghormati dan memberi kesempatan kepada orang yang beragama lain dalam melakukan ibadah.

Sikap toleran antar umat beragama sangat diperlukan di sini sebab tanpa umat beragama tidak akan tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan beragama. Toleransi yang diinginkan di sini bukan berarti mengakui kebenaran semua agama tetapi memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya menurut keyakinannya masing-masing. Seperti yang ditegaskan oleh Suharto :

²⁰ Burhanuddin,1993,52

²¹ Ibid,53

"Toleransi antar umat beragama itu tidak berarti bahwa ajaran agama kita masing-masing menjadi campur aduk. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu bentuk campur aduk melainkan terwujudnya ketenangan, saling harga menghargai dan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya bagi setiap penduduk dalam menjalankan ibadah agama menurut keyakinannya masing-masing bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar semua pemeluk agama harus dapat dibina kegotong royongan di dalam membangun masyarakat kita sendiri, demi kebahagiaan bersama Sikap permusuhan sikap prasangka harus kita buang jauh jauh, dan kita ganti dengan saling hormat menghormati ²².

Dari penegasan Suharto di atas, dapat diambil pelajaran bahwa sikap toleransi merupakan sikap yang positif, oleh karena itu perlu dikembangkan dalam usaha untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan antar umat beragama. Tetapi seandainya tidak ada sikap toleransi maka akan mengakibatkan hal-hal yang negatif yang dapat merugikan semua pihak. Sebab kalau tidak ada toleransi maka akan terjadi :

1. Perpecahan

Perpecahan antar umat beragama akan berakibat fatal sebab hal ini akan mengundang campur tangan pihak lain untuk ikut-ikutan meredahkannya. Hal ini telah terjadi pada masa lalu sehingga tanpa sadar negara telah diadu domba oleh bangsa lain, hal itu dikarenakan bangsa belum bisa bersatu.

2. Tertutup untuk tidak menerima kritik buah pikiran dan saran

Intoleran (tidak toleran) adalah manifestasi dari sikap takabur bersumber dari perasaan bahwa dirinya paling sempurna, tidak ada yang melebihi atau menandingi dalam segala-galanya²³.

Sikap atau perasaan paling sempurna ini cenderung menutup adanya kritik dan saran, malahan lebih cenderung melakukan kritik terhadap orang lain. Hal ini akan merugikan karena dapat membawa kemunduran dan cenderung statis.

3. Bersikap isolatif dan radikal ekstrim

Sikap ini akan membawa kerugian baik bagi individu maupun kelompok, sebab perasaan superioritas selalu memandang remeh kepada setiap orang, baik

²² Departemen Agama RI, 1983-1984, 70

²³ Imam Munawir, 1984, 27

keyakinan maupun kebangsaan sehingga tidak mau menerima masukan dari orang lain dan bersikap menutup diri tanpa menunjukkan sikap tenggang rasa.

Maka dari itu sikap intolerans harus dihilangkan kalau ingin mencapai kehidupan yang sejahtera baik dalam masyarakat maupun dalam negara. Sebab di samping sikap ini tidak menguntungkan, juga tidak ada gunanya apabila hidup bermasyarakat, tetapi tidak rukun.

Untuk menciptakan sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia atau di antara pemeluk agama yang berbeda, maka diperlukan segi-segi antara lain :

1. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam mementingkan sikap, laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain. Karena kalau demikian kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

2. Menghormati keyakinan orang Lain

Landasan keyakinan di atas berdasarkan kepercayaan bahwa yang tidak benar orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

3. Agree in disagreeemant

"*Agree in Disagreeemant*" (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali (Bapak Perbandingan Agama Indonesia). Perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

4. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak saling mengerti, saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

5. Kesadaran dan Kejujuran

Toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap laku.

6. Jiwa falsafah Pancasila

Falsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Falsafat Pancasila merupakan suatu landasan yang diterima oleh segenap manusia Indonesia merupakan tata hidup dan dasar negara kita ²⁴.

Enam segi-segi diatas mempunyai kedudukan yang sama yang seharusnya bisa berjalan dan dihayati oleh setiap orang, agar dapat menciptakan suasana toleransi di kalangan masyarakat dan umat beragama.

Dasar-dasar toleransi dalam islam

Islam dan umatnya selalu bersikap toleran dan selalu bekerja sama berbuat seperti yang diperbuat oleh warga masyarakat lainnya, selagi hal tersebut masalah kemasyarakatan. Sikap Islam terhadap umat lain tetap hormat, mereka diperlakukan dengan penuh persaudaraan sebagai manusia meskipun berbeda agama.

Hal ini bagi Islam bukanlah merupakan masalah baru, melainkan telah dipraktekkan Rasullullah SAW 15 abad yang lalu. Sungguh telah dilaksanakan Rasul Allah dalam berbagai peristiwa sejarah dan kehidupan beliau sehari-hari. Kemudian praktek nabi itu diteruskan oleh Khalifah yang ada dan pemimpin Islam lainnya hingga diikuti oleh umat Islam sampai saat ini.

Masalah toleransi antar umat beragama ini juga sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits yang kedua-duanya merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang jelas tentang tata cara hidup bermasyarakat.

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi antar umat beragama, antara lain :

1. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 256 :

Artinya : "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui ²⁵.

Yang dimaksudkan dengan ayat di atas adalah bahwa Islam mempunyai pandangan manusia itu bebas menentukan pilihan terhadap agama yang ia sukai.

²⁴ Umar Hasyim,1978,23-25

²⁵ QS Al Baqarah :255

Islam memandang pemaksaan itu tidak ada gunanya, sebaliknya akan menimbulkan hal-hal yang negatif yang akan mengganggu kedamaian dan keharmonisan bagi kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

2. Firman-Nya dalam surat al-An'am (6) ayat 108 :

Artinya : “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan²⁶.

3. Firman-Nya surat Yunus (12) ayat 99 - 100 :

Artinya : “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny²⁷”.

4. Selanjutnya firman Allah dalam surat al- Kahfi (18) ayat 29 :

Artinya : “Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”²⁸.

Dari keempat ayat tersebut dapat diambil suatu ketentuan bahwa tidak dibenarkan dalam Islam memaki sembah agama lain atau memaksakan

²⁶ QS Al An'am :108

²⁷ QS Yunus,99-100

²⁸ QS Al Kahfi,29

agamanya kepada orang lain. Persoalan kebebasan seseorang itu tidak dibenarkan adanya unsur paksaan, karena masalah keimanan merupakan urusan pribadi seseorang dengan Tuhannya. Hal ini menyangkut petunjuk dan rahmat-Nya, tanpa itu mustahil seseorang beragama lain bisa menjadi Muslim.

Hadits tentang toleransi antar umat beragama, antara lain sebagaimana tersebut di bawah ini:

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, termasuk *hadits* hasan (Al-Bary, 1410 H: 215) yang berbunyi :

مَنْ ظَلَمَ مَعَاوِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ حَقًّا أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ فَإِنَّا حُجِّجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Artinya : “Barang siapa menzalimi *mu’ahad* (orang kafir yang mengikat perjanjian dengan kaum Muslimin), atau mengurangi hak-hak orang tersebut atau memberikan beban padanya di luar batas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa keridhaan dalam hatinya, maka aku (Rasulullah) yang akan menjadi pembela baginya di hari kiamat”²⁹

Hadits di atas menjelaskan bahwa non Muslim harus dijamin haknya, keselamatan jiwa, harta dan kebebasan agama mereka di dunia. Nabi akan memperkarakan orang yang menyakiti atau mengganggu hak-hak non Muslim itu dalam pengadilan Allah di hari kiamat.

Kedua, hadits yang lainnya (Al-Mubarakfurry, 1412 H: 405) menyatakan :

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ مَا تَرَوْنَ أُنِّي فَاعِلٌ بِكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرًا، أَخِ كَرِيمٍ وَابْنِ أَخِ كَرِيمٍ. قَالَ: إِذْ صَبُّوا، فَإِنَّهُمْ الطَّلَقَاءُ .

²⁹ Al-Bary, 1410 H: 215

Artinya : “Nabi bersabda, "Wahai golongan Quraisy apakah yang akan saya perbuat terhadap kamu sekalian menurut dugaanmu?" Jawab mereka "Engkau akan berbuat baik sebab engkau adalah seorang saudara yang menolong dan anak seorang saudara yang mulia". Nabi bersabda "Pergilah (kemana kamu suka) sebab kamu semuanya dibebaskan/dimaafkan".³⁰

Hadits di atas menerangkan tentang peristiwa setelah jatuhnya kota Mekkah ke tangan nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. Orang-orang Quraisy merasa sangat khawatir akan tindakan pembalasan dendam dari nabi dan pasukan Islam kepada mereka, sebab mereka telah berbuat kejam melampaui batas terhadap nabi dan orang-orang Islam yang mengakibatkan nabi dan sahabatnya meninggalkan kampung halaman mereka, Makkah, berhijrah ke kota Madinah. Tetapi di luar dugaan mereka, nabi Muhammad saw justeru memberikan pengampunan kepada mereka dan nabi melarang para sahabat=sahabatnya membalas dendam terhadap mereka.

Berpangkal pada dasar-dasar di atas, maka dapat diperoleh pelajaran bahwa agama Islam itu adalah agama yang penuh dengan toleransi. Sejak zaman nabi Muhammad saw toleransi antar umat beragama ini sudah dilaksanakan oleh kaum Muslimin terhadap atau dengan non Muslim.

Dengan demikian secara normatif doktrinal, Islam menuntun dan menuntut adanya sikap dan sifat toleansi setiap Muslim terhadap non Muslim dengan batas-batas tertentu demi keselamatan kehidupan sosial masyarakat antar umat beragama, dengan tidak mengorbankan aqidah dan syari'ah Islam.

Toleransi Pada Masa Rasulullah

Masa toleransi antar umat beragama dalam agama Islam, bukanlah merupakan masalah yang asing atau baru dan bukan pula merupakan masalah yang masih berupa teori atau slogan saja, melainkan telah dipraktekkan oleh nabi

³⁰ Al Mubarakfurry,1412H,450

Muhammad SAW pada 15 abad yang lalu, pelaksanaan toleransi yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW ini tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi kemudian diteruskan oleh para sahabat dan para penguasa pemerintahan Islam selanjutnya (Dinasti Umayyah dan Abbasiyah) serta diikuti oleh segenap umat Islam di mana pun mereka berada.

Hal itu adalah wajar, sebab di dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang keduanya merupakan Way of Life dari seluruh umat Islam, terdapat ajaran-ajaran yang jelas tentang pentingnya toleransi antar umat beragama.

Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi, ini dapat dibuktikan dari cara penyebaran agama Islam yang dilakukan dengan cara yang damai serta tidak ada pemaksaan bagi orang yang tidak mau memeluk agama Islam. Sebelum Islam lahir dan menyebar di bumi ini tidak ada toleransi beragama. Di sana-sini terjadi pemaksaan terhadap rakyat untuk memeluk salah satu agama atau sekte agama tertentu dan apabila ada yang menentanginya maka akan disiksa, keadaan seperti ini pernah terjadi di kerajaan Romawi (Masjfuk Zuhdi, 1989 : 847). Tetapi setelah datangnya agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, semua itu bisa diminimalisir, kalau pun hal itu terjadi lagi itu merupakan hasil perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab.

Untuk menghindari adanya persengketaan antara pemeluk agama, Islam telah menghilangkan prasangka kesukuan serta mengajarkan prinsip persatuan bangsa dan persamaan umat manusia. Sebab manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan derajat yang sama dan hak-hak yang sama pula, yang membedakan di antara mereka dihadapan Allah adalah iman dan takwa mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an :

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" .

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia itu dengan keadaan dan derajat yang sama, sedangkan yang membedakan di antara mereka

adalah takwa mereka kepada Allah SWT. Dengan demikian orang yang paling bertakwalah yang mendapat tempat yang mulia di sisi Allah. Oleh sebab itu sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain, manusia tidak seharusnya menunjukkan sikap fanatisme golongan dan mengutamakan kepentingan pribadi tanpa melihat kepentingan yang lebih besar, yaitu keutuhan dan kesatuan umat dan bangsa.

Fenomena-fenomena seperti inilah yang oleh nabi Muhammad SAW disebut sebagai sikap ashabiyah yang dianggap sebagai satu ciri kejahiliah . Dengan ajaran tentang persatuan dan persamaan umat manusia, maka Rasullulah juga amat mementingkan kerukunan dalam pergaulan dan kehidupan yang bersifat majemuk dalam masyarakat yang beranekaragam perbedaannya. Dalam menciptakan kerukunan tersebut, Rasullulah mewujudkan dengan cara mempersaudarakan kaum Muhajirin dari Makkah dan kaum Anshor yang merupakan penduduk asli dari Madinah. Sedangkan untuk menjalin kerukunan dengan orang-orang non Muslim, Rasullulah membuat Piagam Madinah yang tersohor itu, yang merupakan dasar dari hubungan dan kerjasama yang harmonis antar umat Islam, ahli kitab dan suku-suku Arab yang belum memeluk Agama Samawi. Piagam Madinah ini dibuat oleh nabi setelah nabi Hijrah dan tinggal di Yastrib (Madinah), pada tahun 622 M. Menurut Hamidullah, piagam itu terdiri dari Mukadimah, 10 Bab dan 47 pasal, yang mengandung 2 (dua) unsur yang sangat penting, antara lain :

1. Mengatur hubungan antara sesama umat Islam, antara golongan Muhajirin yang datang dari Makkah dan golongan Anshar yang menjadi penduduk asli.
2. Mengatur perjanjian antara kaum Muslimin di satu pihak dengan kaum Yahudi di pihak lain yang memuat pengakuan dan perlindungan terhadap agama mereka .

Dengan Piagam Madinah ini tampak sebagai perjanjian segi tiga antar Muhajirin dan Anshar serta golongan Yahudi. Dalam perjanjian ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW berusaha untuk mendamaikan antar suku, yaitu suku bangsa Arab di Madinah yakni antara umat Islam dengan umat yang beragama dan berkepercayaan yang lain. Mereka (umat yang lain) diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Dalam pelaksanaan toleransi antar umat beragama, nabi Muhammad SAW tidak hanya membuat perjanjian dengan golongan Yabudi saja, tetapi juga dengan agama Kristen. Perjanjian nabi Muhammad SAW, dengan golongan Kristen ini merupakan perjanjian yang pertama yang dibuat pada hari Senin akhir tahun IV H ditandatangani oleh tiga puluh lima saksi.

Adapun isi dari perjanjian tersebut antara lain :

1. Bagi orang-orang Nasrani dan daerah sekitarnya diberikan keamanan dari Tuhan dan janji RasulNya yang diluaskan kepada jiwa, agama dan harta benda mereka, bagi sekalian yang hidup kini dan yang belum lahir di masa ini dan orang-orang lainnya

2. Keyakinan agama dan menjalankan upacara.-upacara agama mereka tidak akan dicampuri

3. Tidak akan ada perubahan di dalam hak-hak dan kesenangan mereka

4. Tidak seorang pun pendeta yang dicabut hak kependetaannya

5. Mereka semua akan tetap mendapat dan merasakan segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil seperti sedia kala

6. Tidak ada patung atau salib yang dihancurkan

7. Mereka tidak akan menindas dan ditindas

8. Mereka tidak lagi akan melakukan kebiasaan pembalasan darah secara jahiliyah

9. Pajak 10% tidak akan dipungut dari mereka, dan juga mereka tidak akan diperintah menyediakan makanan untuk pasukan tentara.

Dilihat dari intisari perjanjian antara nabi Muhammad SAW dengan "golongan Nasrani" ini, maka dapat diketahui bahwa perjanjian ini lebih mengutamakan kepentingan golongan Nasrani dan kelihatan seperti berat sebelah. Hak-hak golongan Nasrani lebih banyak daripada hak kaum muslimin, tetapi meskipun begitu Rasul Allah SAW masih tetap menyetujuinya, demi menjalin persatuan dan perdamaian.

Islam merupakan agama yang suka perdamaian, Islam melarang agresi, sebab tujuan pokok dari Islam ialah menimbulkan dan memelihara perdamaian dan ketertiban umum. Oleh karena itu Islam tetap mengasuh sikap tasamuh. Nabi Muhammad dan para sahabat beliau, senantiasa memesankan kepada tentaranya untuk tidak merusak rumah ibadah, seperti gereja dan sebagainya di negeri yang

mereka kuasai . Untuk mewujudkan hal tersebut maka nabi Muhammad SAW selalu bersikap mengalah dalam menghadapi orang-orang yang tidak menyukainya. Rasul Allah SAW tidak membalas kalau yang disakiti adalah dirinya, tetapi beliau akan marah apabila ada orang yang menghina agamanya. Sikap nabi Muhammad SAW yang tenang ini telah dibuktikan pada waktu di Mekkah, di saat beliau dan kaum Muslimin menjadi sasaran kekejaman musuh dan hampir setiap hari secara terus-menerus selama 13 tahun. Namun beliau tidak pernah melawan dan membalas agresi musuh itu. Oleh karena itu, untuk mengakhirinya beliau beserta kaum Muslimin hijrah dari Mekkah ke Madinah. Rasullulah tidak pernah ke Mekkah lagi dan baru ke Mekkah setelah mendapat wahyu dari Allah untuk menjalankan Thawaf. Dalam menjalankan Thawaf ini beliau dihalangi oleh kaum Kafir Mekkah, nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya tidak boleh masuk ke Mekkah untuk menjalankan Thawaf. Tetapi karena kaum Kafir Mekkah takut dimusuhi oleh kaum muslimin, maka kaum Muslimin boleh melakukan Thawaf dan masuk ke Mekkah dengan melalui perjanjian. Perjanjian ini dinamakan perjanjian Hudaibiyah. Isi perjanjian ini antara lain :

1. Kedua belah pihak tidak akan saling serang-menyerang selama 10 tahun
2. Tahun ini Muhammad beserta rombongan harus ke Madinah, tidak masuk Mekkah, tahun belakang boleh datang ke Mekkah untuk melaksanakan haji dan umrah selama tiga hari, dan tidak boleh membawa senjata
3. Bila ada pihak ketiga, yakni dari kabilah-kabilah Arab yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad atau pihak Quraisy, dibebaskan untuk memilih antara keduanya, dan bila terjadi peperangan antara kabilah-kabilah Arab, pihak Muhammad dan pihak Quraisy tidak boleh membantu salah satunya, hanya boleh melerai saja
4. Tidak ada orang Mekkah (dari pihak Quraisy) yang lari menggabungkan diri ke Madinah (Muhammad), ia harus disuruh kembali ke Mekkah, dan Muhammad bertanggung jawab atas itu. Tetapi sebaliknya bila ada pengikut Muhammad yang lari ke Mekkah, kaum Quraisy tidak berkewajiban mengembalikannya ke Madinah (Umar Hasyim, 1978 : 167-168).

Pada waktu perjanjian sedang berjalan, utusan kaum Quraisy bersikap sangat congkak dan para sahabat susah payah untuk menahan diri agar tidak terjadi keributan di antara mereka.

Demikianlah bukti betapa besarnya jiwa toleransi nabi Muhammad SAW, meskipun dimusuhi bagaimana pun tapi beliau masih berusaha untuk tetap sabar. Kebesaran jiwa toleransi nabi Muhammad SAW terlihat juga pada sikapnya terhadap sejumlah orang (kurang lebih 12 orang) terdiri dari 8 laki-laki dan 4 wanita yang telah dijatuhi hukuman mati dan diperintahkan oleh nabi untuk dibunuh, karena kekejamannya atau sikap permusuhannya yang melampaui batas kepada nabi. Tetapi akhirnya mereka yang mau atau sempat menghadap nabi untuk memohon ampunan, nabi Muhammad SAW memaafkannya dengan penuh keikhlasan.

Praktek toleransi yang dilaksanakan oleh nabi yang sangat tinggi adalah sikap beliau dan kaum muslimin terhadap tawanan perang, Rasul Allah SAW memperlakukan mereka dengan penuh kemanusiaan, penuh kasih sayang, lemah-lembut dan lapang dada. Nabi Muhammad SAW menawan musuh bukan untuk dimusnahkan, tetapi tawanan justru untuk dibebaskan dengan persyaratan yang cukup ringan bahkan ada di antara mereka yang dibebaskan tanpa syarat. Sungguh suatu hal yang sangat terpuji betapa nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin memperlakukan para tawanan perang Badar dengan penuh kasih sayang dan mereka dibebaskan dengan syarat yang cukup ringan bahkan sangat ringan sampai ada yang dibebaskan tanpa syarat.

Kesimpulan

1. Islam adalah agama samawi yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang mengajarkan tentang toleransi kehidupan antar umat beragama sebagai bagian dari aplikasi ketauhidan kepada Allah SWT.
2. Islam mengajarkan dan menekankan adanya toleransi antar umat beragama dalam segala bidang kehidupan terutama sosial kemasyarakatan, selama tidak bertentangan dengan akidah dan ibadah.
3. Tidak hanya secara normatif doktrinal dengan ayat-ayat dan hadits tentang toleransi, melainkan sudah dilakukan kaum Muslimin dalam kehidupan dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al Ikhlas, Surabaya, 1402 H.
- Abdurrahman Wahid, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Penerbit Dian/Interfidei, Cet I, Jakarta.
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Ke-Islaman Seputar Filsafat Hukum, Politik, Ekonomi*, Penerbit Mizan, Cet I, Bandung, 1993.
- Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Departemen Agama RI., Jakarta, 1982.
- Al-Khatib al-Baghdadi, Ahmad Ibn Ali, *Tarikh Baghdad*, Beirut Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1417 H.
- Al-Mubarakfurry, Shaffty al-Raman, *Al-Rahiiq a-Makhtum*, Riyadh, Maktabah Daar al-Salam, 1412 H.
- Badruddin Hsubky, KH, *Bid’ah-Bid’ah di Indonesia*, Gema Insani Pres, Cet II, Jakarta, 1994.
- Bey Arifin H., *Hidup Sebelum Mati*, CV Kinta, Cet III, Jakarta, 1992.
- Burhanuddin Daya, *Hubungan Antar Agama di Indonesia*, Ulumul Qur’an, No. 4, Vol. IV, 1993.
- BP-7, *Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara 1993*.
- Departemen Agama RI., *Dinamika Kerukunan Hidup Baragama Di Daerah*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Depag RI, Jakarta, 1979/1980.
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989.
- _____, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1982-1983.
- _____, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1982-1984.
- _____, *pekan Orientasi Antar Umat Beragama dengan Pemerintah*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1980-1981.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Puataka, Cet II, Jakarta, 1989.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Cet VII, Yogyakarta, 1991.

- Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan Damai, Toleransi dan Solidaritas*, PT. Bina Ilmu, Cet I, Surabaya, 1984.
- Jalalluddin Abdurrahman Abu Bakar As – Suyuti, Imam, *Al Jami As-Shoghir*, juz II, Darul Fikri, Bairut, TT.
- Jamin Roham, Abu, *Tanya Jawab Populer Islam Kristen*, Media Dakwah, Cet I, Jakarta, 1993.
- Labib MZ. – Maftuh Ahnan, *Toleransi Dalam Islam*, CV. Bintang Pelajar, TT.
- Lembaga Al Kitab Indonesia, *Al Kitab*, Lembaga Al Kitab Indonesia, Jakarta, 1992.
- Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jilid III, Cet II, Jakarta, 1993.
- Munib – Hr. Sulistri, *Memahami Kata dan Istilah Agama*, Darussagaff, Surabaya, 1985.
- Nasrudin Rozak, *Dinul Islam*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1959.
- Nazir Ph. P, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Quraish Shihab, M, Dr., *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Mizan, Cet II, Bandung, 1992.
- Rasjidi M. H., *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*, Bulan Bintang, Cet IV, Jakarta, 1980.
- Saparlan, *Kerukunan Hidup Beragama dan Ketahanan Sosial (Seri Kewiraan)*, Biro Penerbit dan Pengembangan Perpustakaan Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 1990.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Rresearch*, Penerbit Andi Offset, Jilid I, Cet. XXIV, Yogyakarta, 1993.
- Syamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam – Khatolik – Protestan di Indonesia*, Usaha Nasional, Cet II, Surabaya, 1987.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1978.
- W.J.S. Poerdwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Cet VIII, Jakarta, 1985.